AL-MUHAFIDZ
JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Desa Maniskidul, Kec. Jalaksana, Prov. Jawa Barat, Kode Pos 45554, Telp. (0232) 613805, HP: 0813 8888 0960, Website: www.stiq-almultazam.ac.id

PENDEKATAN TEKSTUAL; KONTEKSTUAL DAN HERMENUETIKA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

M. Khai Hanif Yuli Edi Z
UIN Raden fatah Palembang, Indonesia
Email: muhammadkhaihanif@gmail.com

Abstract

Various approaches are needed to reflect the universal values of the Quran in diverse societal contexts. This research aims to depict the use of textual, contextual, and hermeneutical approaches in understanding the Quran, as an effort to comprehend the text within the appropriate context of people's lives. The textual approach primarily focuses on grammatical analysis and literal understanding, while the contextual approach involves understanding the extratextual elements and their connection to the situations and conditions during the revelation of the Quran. The hermeneutical approach emphasizes understanding the text and interpreting its meanings, while recognizing the importance of social, political, cultural, and historical contexts in understanding cultural phenomena. Contextual hermeneutics emphasizes the relationship between the text and the surrounding world.
Keywords: *Textual; Contextual; Hermeneutics; Interpretation.*

Abstrak

Diperlukan berbagai pendekatan untuk merefleksikan nilai-nilai universal Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penggunaan pendekatan tekstual, kontekstual, dan hermeneutika dalam pemahaman Al-Qur'an, sebagai upaya untuk memahami teks dengan konteks yang sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan tekstual lebih berfokus pada analisis gramatikal dan pemahaman harfiah, sedangkan pendekatan kontekstual melibatkan pemahaman ekstra-teks dan keterkaitan dengan situasi dan kondisi saat teks Al-Qur'an diturunkan. Pendekatan hermeneutika berfokus pada pemahaman teks dan interpretasi maknanya, dengan mengakui pentingnya konteks sosial, politik, budaya, dan sejarah dalam pemahaman fenomena budaya. Hermeneutika kontekstual menekankan hubungan antara teks dan dunia di sekitarnya.
Kata Kunci: Tekstual; Kontekstual; Hermeneutika; Penafsiran.

A. Pendahuluan

Penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, tidak semua orang dapat menggali nilai-nilai tersembunyi dalam teks-teks Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan adanya persyaratan tertentu yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, sebagaimana diatur oleh kesepakatan ulama tafsir dan ilmu Al-Qur'an mengenai persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang mufasir. Mufasir dari kalangan tradisionalis modern umumnya dapat dianggap memiliki kompetensi dan memenuhi persyaratan sebagai mufasir. Namun, mufasir dari kalangan tradisionalis pada umumnya masih terjebak dalam pembahasan gramatikal bahasa yang cenderung sangat hati-hati dan terkadang terkesan kaku.

Penafsir dalam kelompok ini tampaknya tidak memiliki peran sebagai bagian dari sistem interpretasi yang komprehensif. Mereka hanya terfokus pada aspek tekstual semata. Akibatnya, harta karun nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam sistem teks-teks Al-Qur'an belum dieksplorasi secara mendalam. Al-Qur'an menjadi kurang berfungsi secara optimal sebagai panduan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika umat jarang menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku. Tanpa disadari, ini akan menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai simbol belaka dan menganggapnya sebagai benda antik. Padahal, pemahaman terhadap tafsir sangat penting, seperti tafsir modern yang memiliki berbagai pendekatan seperti hermeneutika, kontekstual setelah memahami makna tekstual.[1]

Pendekatan tekstual, kontekstual, dan hermeneutika merupakan tiga pendekatan yang penting dalam penafsiran Al-Qur'an. Dalam memahami Al-Qur'an, para penafsir telah mengembangkan berbagai metode dan pendekatan untuk mengungkapkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks suci ini.

Pendekatan tekstual berfokus pada analisis teks Al-Qur'an itu sendiri. Penafsir yang menggunakan pendekatan ini cenderung mempelajari struktur bahasa, gramatika, dan kosa kata yang digunakan dalam Al-Qur'an. Mereka memperhatikan kata-kata dan ayat-ayat secara individual, serta hubungan antara kata-kata tersebut dalam konteks teks. Pendekatan tekstual bertujuan untuk memahami makna harfiah dan mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Di sisi lain, pendekatan kontekstual melibatkan pemahaman *ekstra*-teks dan konteks sejarah, sosial, budaya, dan politik dalam penafsiran Al-Qur'an. Penafsir yang menggunakan pendekatan ini menelusuri latar belakang sejarah dan situasi di mana ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan. Mereka juga mempertimbangkan pemahaman zaman modern dan perkembangan ilmu pengetahuan terkini dalam mencari relevansi dan pemahaman yang lebih luas tentang Al-Qur'an.

Pendekatan hermeneutika, di sisi lain, melibatkan seni memahami teks dan interpretasi makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hermeneutika memandang bahwa pemahaman tidak hanya bergantung pada konteks teks dan konteks sejarah, tetapi juga melibatkan pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjektif penafsir. Hermeneutika mempertimbangkan hubungan antara teks dan pembaca, serta peran pengalaman individu dan konteks sosial dalam memahami dan menerapkan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam artikel pendek ini, penulis akan menjelajahi secara singkat pendekatan

[1] Rosihon Anwar, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan, "*Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat*," Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, no. 1 (2016), h. 57-58

tekstual, kontekstual, dan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Kita akan melihat bagaimana setiap pendekatan ini memberikan kontribusi yang unik dalam memahami dan menggali makna Al-Qur'an yang kaya dan mendalam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui analisis kepustakaan (*library research*) yang melibatkan peninjauan artikel jurnal ilmiah, buku, dokumen, serta karya-karya terkait yang secara khusus membahas pendekatan Tekstual; Kontekstual dan Hermenuetika dalam penafsiran Al-Qur'an.[2]

Metode pengumpulan data dalam studi ini melibatkan pengambilan sampel yang komprehensif, dengan mencari dan mengumpulkan data dari jurnal nasional, jurnal internasional, buku referensi, karya ilmiah (baik berupa buku maupun jurnal ilmiah), serta referensi online seperti Google Scholar. Penelitian ini menggunakan instrumen dokumentasi sebagai alat pengumpulan data, yang memanfaatkan sumber data primer dan sekunder yang relevan dari penelitian sebelumnya secara holistik dan universal.[3] Yang membuat penelitian ini menarik adalah fokus khusus pada kajian pendekatan Tekstual, Kontekstual dan Hermeneutika. Peneliti secara eksplisit memahami dasar-dasar Hermeneutika yang berkembang serta menjelaskannya dengan menghubungkannya dengan pemahaman Tafsir.

Objek formal yang menjadi fokus penelitian ini adalah Tekstual, Kontekstual dan Hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Sementara itu, objek material penelitian ini adalah kontribusi dan interpretasi ketiga pendekatan tersebut dalam menggali dan memahami makna Al-Qur'an yang dalam dan kaya.[4]

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendekatan Tekstual dalam Penafsiran Al-Qur’an

Sebagaimana yang dikatakan oleh Paul Ricoeur, teks adalah wacana yang terwujud dalam bentuk tulisan. Dari perspektif ini, tulisan memiliki peran penting dalam konstitusi teks itu sendiri.[5] Pendekatan tekstual dalam studi Tafsir bertujuan untuk memahami makna tekstual dari ayat-ayat Al-Qur’an. Dalam pendekatan tekstual, penekanan lebih diberikan pada teks itu sendiri. Kontekstualitas suatu teks dipahami sebagai posisi wacana internal atau intra-teks yang dihadirkan.

Bahkan pendekatan tekstual cenderung menggunakan analisis yang bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks), dengan fokus pada aspek gramatikal dan tekstual. Praktik ini lebih berorientasi pada kearaban, di mana pengalaman sejarah dan budaya yang melibatkan penafsir dan audiensnya tidak memiliki peran yang signifikan. Pendekatan ini didukung oleh argumen bahwa Al-Qur’an, sebagai teks suci, telah mencapai kesempurnaan dalam dirinya sendiri. Dalam studi Al-Qur’an, pendekatan dari realitas ke teks menjadi suatu kebutuhan yang penting dalam upaya integrasi ilmu pengetahuan[6].

Terdapat pandangan yang lebih maju dalam konteks ini, yaitu bahwa dalam memahami suatu teks, seseorang harus

---

[2] Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

[3] Norman K. Denxin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 2 ed. (India: *Sage Publications, T.th*), h. 196.

[4] Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: UIN, 2008).

[5] Paul Ricoeur, *Hermeneutics and Human Sciences* (New York: Cambridge University Press, 1981),h. 145.

[6] Syahrullah Iskandar, *“Studi Alquran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung,*” Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, no. 1 (2016), h. 87.

melacak konteks penggunaannya pada masa di mana teks itu muncul. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ahsin Muhammad, pendekatan kontekstual dalam pemahaman Al-Qur'an melibatkan penafsir untuk memahami ayat Al-Qur'an bukan hanya melalui pemahaman harfiah teks, tetapi juga dengan memperhatikan konteks yang melibatkan faktor-faktor lain, seperti situasi dan kondisi di mana ayat Al-Qur'an diturunkan. Misalnya, ketika membahas pengetahuan tentang *Gender* dalam Al-Qur'an, seperti yang diungkapkan oleh Masripah, "*The arguments that we see in the Quran and Sunnah generally applicable to both men and women, except for the distinction with her feminine nature backgrounds: in the household, one male and one female".* ("Argumentasi yang terlihat dalam Al-Qur'an dan Sunnah pada umumnya berlaku untuk laki-laki dan perempuan, kecuali perbedaan yang berkaitan dengan latar belakang kodratnya: di dalam rumah tangga, ada laki-laki dan perempuan)[7]."

Oleh karena itu, seorang penafsir Al-Qur'an harus memiliki pemikiran yang luas, seperti pengetahuan yang mendalam tentang hukum Islam, pemahaman yang baik tentang kondisi pada waktu hukum itu ditetapkan, serta mengetahui alasan di balik penetapan suatu hukum. Hal ini membutuhkan pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh.[8]

Sebagai contoh, salah satu kitab tafsir yang menerapkan pendekatan tekstual, dengan fokus pada refleksi ke praksis, adalah Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab pada bulan Juni 1999 di Kairo. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, Allah berfirman: *"Bukanlah kebajikan itu hanya memalingkan muka ke timur dan barat, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), orang-orang yang meminta-minta, dan untuk (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan memberikan zakat. Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa*."

Dalam tafsir yang menggunakan pendekatan tekstual, ayat ini dapat dipahami sebagai penegasan bahwa kebajikan yang sejati tidak hanya terbatas pada ritual atau orientasi geografis, tetapi melibatkan iman kepada Allah, hari kemudian, dan berbagai aspek kehidupan sosial dan moral. Ayat ini mengajarkan pentingnya mempraktikkan iman melalui tindakan nyata seperti memberikan sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan, menjaga komitmen dan janji, bersabar dalam menghadapi cobaan, serta bertakwa kepada Allah dalam segala aspek kehidupan.

Meskipun demikian, kitab tafsir ini belum sepenuhnya mencakup berbagai problem yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia. Pada akhir tahun 1990-an, Indonesia mengalami perubahan politik dan dinamika pemahaman keagamaan yang signifikan. Sebagai contoh, terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat persatuan di Indonesia dengan membangun hubungan sosial yang harmonis antara umat beragama. Namun, dalam Tafsir Al-Misbah, pembahasan mengenai persoalan tersebut

[7] Masripah, *"Indonesian Islamic Women Movement (A Case Study of Bkswi West Java)*," International Journal of Nusantara Islam 1, no. 2 (2013): h. 9–21.

[8] Ahsin Muhammad, *"Asbab al-Nuzul dan Kontekstualisasi Al-Qur"an"*, Makalah, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (1992),h.7.

tidak terlihat secara tegas. Sebagai sebuah proses budaya, penafsiran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, dan oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika muncul kekhawatiran atau ketidak pastian.[9]

2. Pendekatan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an

Perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan konteks itu sendiri. Konteks mengacu pada situasi di mana suatu peristiwa terjadi atau situasi yang menyertainya saat munculnya sebuah teks. Dalam konteks penafsiran, istilah "kontekstual" berarti terkait dengan konteks tertentu. Istilah "kontekstual" memiliki beberapa definisi yang berbeda menurut Noeng Muhadjir. Setidaknya ada tiga pengertian yang dapat ditemukan, yaitu: 1) upaya untuk memahami makna dalam rangka mengantisipasi masalah-masalah yang muncul saat ini; 2) makna yang melibatkan relevansi masa lalu, masa kini, dan masa depan, di mana suatu hal dilihat dari perspektif sejarah, makna fungsional saat ini, dan prediksi makna yang relevan di masa depan; dan 3) menunjukkan hubungan antara pusat (*central*) dan pinggiran (*periphery*).[10]

Dalam arti yang sentral adalah teks Al-Qur'an dan yang periferi adalah terapannya. Selain itu, arti periferi ini, juga mengandung arti menundukkan Al-Qur'an sebagai sentral moralitas.[11]

Pendekatan kontekstual yang dimaksud disini adalah pendekatan yang mencoba menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pertimbangan analisis bahasa, latar belakang sejarah, sosiologi, dan antropologi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan selama proses wahyu Al-Qur'an berlangsung. Selanjutnya, penggalian prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam berbagai pendekatan. Secara substansial, pendekatan kontekstual ini berkaitan dengan pendekatan hermeneutika, yang merupakan bagian di antara pendekatan penafsiran teks yang berangkat dari kajian bahasa, sejarah, sosiologi, dan filosofis.[12]

Al-Quran sebagai petunjuk pertama dan utama bagi umat Muslim. *("Al-Quran as the first and the foremost guidance for Muslims")*.[13] Selain itu, permasalahan di tengah manusia seperti yang diungkapkan Saputra bahwa ,*The spiritual crisis of modern human beings here means, firstly, that they say people can no more live in hope of religion as life guidance as it prevent as well as resist progression; and secondly, that it is the believers of religion who do crime on behalf of God or religious teaching.*[14] (Krisis spiritual pada manusia modern di sini berarti, pertama, bahwa mereka mengatakan bahwa orang tidak lagi dapat hidup dengan harapan agama sebagai panduan hidup karena hal tersebut menghambat serta menentang kemajuan; dan kedua, bahwa para penganut agama-lah yang melakukan kejahatan atas nama Tuhan atau ajaran agama). Oleh karena itu, untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an, penting untuk tidak hanya mengandalkan pendekatan tekstual saja, tetapi juga

---

[9] Muhammad Solahudin, *"Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kashshaf,"* Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, no. 1 (2016), h. 116–117 .

[10] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 263-264.

[11] Noeng Muhadjir, Metodologi....., h. 265.

[12] Richard E. Palmer, Hermeneutics: *Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969),h. 34-45.

[13] Fenti Hikmawati, *"Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment* (Study of Students at the University UIN Bandung)," International Journal of Nusantara Islam 1, no. 1 (2013), h. 65–81.

[14] Riki Saputra, *"Religion And The Spiritual Crisis Of Modern Human Being In The Perspective Of Huston Smith`S Perennial Philosophy*," Al-Albab 5, no. 2 (2016), h. 195–215.

memperhatikan kondisi-kondisi yang terkait dengan penurunan ayat tersebut. Keterlibatan kondisi-kondisi tersebut menjadi titik tolak dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual. Dalam hal ini, Muhammad Abduh (w. 1905 M.), seperti yang dikutip oleh Munawir Sjadjali, mengingatkan kita untuk berhati-hati dalam membaca karya-karya tafsir yang telah ada sebelumnya, karena penulisan tersebut dilakukan dalam konteks dan tingkat intelektual masyarakat yang mungkin berbeda dengan zaman sekarang. Sehingga Abduh menganjurkan agar mengkaji langsung pesan Al-Qur'an dan jika memungkinkan membuat karya tafsir sendiri. Namun bila yang terakhir ini ingin diwujudkan, seseorang harus memiliki kemampuan bahasa yang memadai, memahami sejarah Nabi terutama situasi kultural masyarakat dimana Al-Qur'an diturunkan, dan menguasai sejarah umat manusia secara umum.[15]

Menurut penulis, inilah tempat terletaknya perbedaan antara pendekatan kontekstual dan tematik. Di satu sisi, dalam metode tematik, asbāb al-Nuzūl hanya dipahami sebagai alat bantu untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, di sisi lain, dalam pendekatan kontekstual, tidak hanya mengkaji asbāb al-nuzūl, tetapi juga menyelidiki latar belakang sosial dan antropologis masyarakat tempat Al-Qur'an diturunkan. Dalam hal ini, Amin al-Khuli (1895-1966 M) dan Fazlur Rahman (1919-1988 M), meskipun keduanya tidak pernah menghasilkan karya tafsir, barangkali perlu dicatat bahwa dalam rangka tokoh-tokoh yang menggagas perlunya penafsiran Al-Qur'an menggunakan pendekatan kontekstual, penggunaan pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an adalah upaya untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan dan mengkaji konteks atau aspek-aspek di luar teks yang terkait dengan peristiwa-peristiwa atau keadaan-keadaan yang menyebabkan turunnya suatu ayat, seperti latar belakang historis, geografis, sosial budaya, hukum kausalitas, dan sebagainya.[16] Jadi, kajian ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual erat kaitannya dengan pemahaman asbāb al-nuzūl al-āyat. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua ayat memiliki asbāb al-nuzūl, yang membuat status ayat tersebut bersifat umum atau khusus. Oleh karena itu, dengan memahami kondisi yang menyebabkan turunnya ayat Al-Qur'an, kita dapat dengan mudah menentukan apakah ayat tersebut dapat dipahami dengan pendekatan tekstual atau kontekstual. Namun, masalah yang muncul sekarang adalah bagaimana menentukan mana yang bersifat tekstual dan mana yang bersifat kontekstual.[17]

Aturan yang ditetapkan Allah SWT pada umumnya mudah dipahami dan dijalankan oleh umat Islam dengan latar belakang budaya dan bangsa yang berbeda. Sejauh yang diketahui, tidak ada ulama yang menyatakan bahwa semua ajaran Islam harus dipahami secara kontekstual. Dalam hal ini, para ulama telah membagi doktrin Islam menjadi ma'qūl al-ma'na (rasional) dan ghayr ma'qūl al-ma'na (non-rasional) atau ta'aqquli (berpegang pada rasio) dan ta'abbudi (berpegang pada ritual). Pada tahap ini, semua sepakat bahwa masalah-masalah yang bersifat ta'abbudi tidak harus dipahami secara kontekstual. Sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab, sikap ini diambil oleh Abu Hānifah (w. 150 H.) -- yang dikenal dengan kebebasan dalam

[15] Munawir Sjadzali, "*Ijtihad dan Kemaslahatan Umat", dalam Haidar Bagir dan Syafiq Basri* (ed.), Ijtihad dalam Sorotan (Bandung: Mizan, 1988), h. 121.

[16] Abudin Nata, *Peta Keagamaan PemikiranPemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 107-110.

[17] Nuraini, *Otentisitas Sunnah: Analisis Pemikiran Fazlur Rahman* (Yogyakarta: AK Group dan Ar-Raniry Press, 2006), h. 42.

pemahamannya -- seperti dalam masalah tamattu‘. Abu Hānifah berpendapat bahwa denda (dam) tidak boleh dibayar dengan uang, melainkan harus dibayar dengan darah mengalir, karena menurutnya persoalan tersebut bersifat ta'abbudi.[18]

Pada dasarnya, pendekatan kontekstual ini cenderung menggunakan analisis yang bergerak dari refleksi ke praksis. Dalam analisis ini, pemahaman Al-Qur'an secara kontekstual merupakan upaya seorang mufasir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui konteks ayat-ayat tersebut, dengan memperhatikan kondisi dan situasi di mana ayat-ayat Al-Qur'an itu diturunkan.[19] Penting juga untuk memperhatikan konteks penafsir di mana mereka hidup dan berada, dengan pengalaman sejarah, sosial, dan budayanya sendiri. Komarudin Hidayat menjelaskan bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan. Setiap teks muncul dalam wacana yang melibatkan berbagai variabel, seperti suasana politik, ekonomi, psikologis, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, ketika wacana yang bersifat spontan dan dialogis dituliskan dalam teks, dapat berpotensi menghasilkan pemahaman yang salah bagi para pembaca. Setidaknya, pengetahuan yang diperoleh melalui lisan akan berbeda dengan pengetahuan yang diperoleh melalui bacaan.[20] Oleh sebab itu, karya terjemahan dan penafsiran yang hanya terpaku pada gramatikal bahasa akan kehilangan banyak dimensi teks yang sangat fundamental.

Salah satu contoh yang dianggap baik dalam penerapan pendekatan kontekstual ini adalah Farid Esack. Farid Esack menempatkan hermeneutika Al-Qur'an dalam konteks sosial di mana dia berada, sehingga tidak lagi bersifat universalistik. Dia merumuskan hermeneutika Al-Qur'an yang berfokus pada pembebasan dan kesetaraan dengan mempertimbangkan konteks di mana dia hidup. Menurut Farid Esack, tidak ada tafsir dan ta'wil yang netral secara nilai. Penafsiran Al-Qur'an, bagaimanapun, merupakan *eisegesis* - memasukkan wacana asing ke dalam Al-Qur'an - sebelum melakukan *eksegis* - mengeluarkan wacana dari Al-Qur'an.[21]

Contoh tafsir lainnya adalah Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama karya Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syafi'i Ma'arif, buku tafsir tersebut merupakan hasil dari kegelisahan dan sumbangan pemikiran bagi bangsa Indonesia yang menghadapi masalah kompleks dalam hubungan antar umat beragama. Dalam sejumlah kasus, konflik yang dipicu oleh perbedaan agama telah mengakibatkan kerugian jiwa, harta benda, dan mengancam martabat manusia.[22] Dalam buku tafsir tersebut diilustrasikan bahwa perbedaan dan keragaman agama adalah fakta yang tidak dapat dihindari. Selain itu, buku tafsir juga menekankan pentingnya setiap individu dalam menganalisis dan memahami kembali ajaran-ajaran suci

---

[18] M. Quraish Shihab, "*Hubungan Hadith dengan Al-Qur"an: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna*," dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas„udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadith* (Yogyakarta: LPPI, 1996), h. 77.

[19] Solahudin, "*Metodologi Dan Karakteristik* ………….., h. 117.

[20] Komarudin Hidayat, "*Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*". Jakarta: Paramadina, 1996, h. 17.

[21] Farid Esack, *"Contemporary Religious Thought in South Africa and The Emergence of Qur"anic Hermeneutical Notions*", dalam ICMR., Vol. 2, no. 2, Desember 1991. Secara teoritik dan praktik lihat Farid Esack, *Qur'an Liberation and Pluralism*: An Islamic Perspective of Interrelegious Solidarity Againt Oppression (Oxford: Oneworld, 1997), h. 49-77

[22] Tim Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar umat Beragama* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2000)

agama mereka, termasuk dalam hal moralitas, pendidikan, teologi, dan hukum. Buku tafsir ini dapat dikategorikan sebagai respons dan refleksi terhadap situasi yang kacau-balau dan berbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Bagi penulis, buku tafsir ini layak dijadikan sebagai solusi untuk menanamkan benih kasih sayang dan perdamaian di tanah air ini, mengingat seringkali kitab suci hanya dimanfaatkan sebagai alat untuk membenarkan kekerasan, anarki, kebijakan yang tidak adil, dan memperkuat kekuasaan yang otoriter.

Mungkin ada yang beranggapan bahwa pendekatan kontekstual ini sebagai bentuk *politisasi* Al-Qur'an. Namun, yang perlu dipahami secara fundamental adalah jika setiap kritik sosial yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dianggap sebagai *politisasi* Al-Qur'an, maka Al-Qur'an hanya akan menjadi sebuah dokumen yang pasif dan tidak memiliki kaitan dengan perilaku nyata. Jika direnungkan lebih dalam, justru disitulah kekuatan Al-Qur'an terletak. Teks Al-Qur'an selalu valid dan memiliki keselarasan dalam kritik sosial, baik dalam proses maupun dalam akhirnya. Kekuatan nilai-nilai dan ajaran Al-Qur'an dapat diakses melalui berbagai pendekatan, tanpa memilih-milih siapa yang dapat mendekatinya. Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang tidak akan berubah, baik secara teks maupun konteks, meskipun orang yang mempelajarinya dan menafsirkannya memiliki latar belakang kompetensi dan nuansa keilmuan yang beragam. Di situlah letak kekuatan dan keajaiban Al-Qur'an, yang tidak akan tergerus oleh waktu. Hasyim Asy'ari perlu memberikan penjelasan kepada umat Islam tentang pentingnya memegang teguh ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta menjauhi tindakan-tindakan yang bertentangan dengan sumber ajaran Islam tersebut.[23]

3. Pendekatan Hermenuetika dalam Penafsiran Al-Qur'an

Kata "hermeneutika" berasal dari bahasa Yunani *"hermeneuein"*, yang memiliki arti "interpretasi". Sahiran Syamsuddin mencatat bahwa hermeneutika adalah "seni interpretasi praktis, yaitu teknik yang digunakan dalam hal-hal seperti memberikan ceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menjelaskan dan memahami teks-teks, serta sebagai dasar dari semuanya ini. Hermeneutika adalah seni pemahaman khusus yang diperlukan ketika makna suatu teks tidak jelas."[24]

Dalam konteks pemaknaan obyek penafsiran, hermeneutika dapat dibagi menjadi tiga aliran utama: (1) Aliran Obyektivis, yang lebih fokus pada penelusuran makna asli dari obyek penafsiran seperti teks tertulis, teks lisan, perilaku, simbol kehidupan, dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh terkenal dalam aliran ini adalah Schleimacher dan Dilthey. (2) Aliran Subyektivis, yang lebih menekankan peran penafsir dalam memberikan makna terhadap teks. (3) Aliran Obyektivis-cum-Subyektivis, yang menciptakan keseimbangan antara penelusuran makna asli teks dan peran pembaca dalam penafsiran. Tokoh-tokoh terkemuka yang termasuk dalam aliran ini adalah Gadamer dan Gracia.[25]

Selama sejarah umat Islam, mulai dari zaman kenabian hingga akhir abad ke-17, tradisi pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an telah berkembang sesuai dengan

[23] Afriadi Putra, *"Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia*," Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, no. 1 (2016), h. 52.

[24] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta, Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 7.

[25] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan…..*, h. 26.

prinsip-prinsip penafsiran yang sesuai dengan Ilmu Al-Qur'an. Muslim sejak awal kelahirannya telah memberikan perhatian yang besar terhadap cara mereka menafsirkan Al-Qur'an. Bukti ini dapat ditemukan dalam berbagai literatur yang masih ada hingga saat ini. Selain itu, berbagai disiplin ilmu yang berkembang dalam sejarah Islam telah dipelajari dan diterapkan dalam proses penafsiran Al-Qur'an.[26]

Menurut Quraish Shihab, hermeneutika merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami firman Allah Swt.[27] Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama klasik sudah memahami dan memiliki pengetahuan tentang hermeneutika jauh sebelum orang-orang Eropa mempelajari dan meneliti hermeneutika. Para ulama klasik telah lama memahami dan membahas tentang hermeneutika, misalnya dalam konteks penafsiran teks, dengan banyaknya landasan literatur dan konsentrasi pada penafsiran ilmu Al-Qur'an. Oleh karena itu, secara umum, hermeneutika dipahami sebagai konsentrasi keilmuan yang menjelaskan metode yang sangat tepat dalam memahami teks Al-Qur'an dan cara-cara untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tujuan ini sejalan dengan makna dan ilmu yang telah diketahui oleh para ulama dan pakar Al-Qur'an, meskipun terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam kaidah-kaidah ilmu Nabi.[28]

Tujuan dari mempelajari hermeneutika adalah untuk memfasilitasi penafsiran makna dan kosa kata, konteks dan teks, yang seringkali memiliki makna yang sulit dipahami.[29] Oleh karena itu, mempelajari hermeneutika sangat bermanfaat, dan tidak hanya terbatas pada masa kontemporer. Imam Syafi'i juga pernah menggunakan metode pendekatan hermeneutika dalam kaidah-kaidah usul fiqih yang berkaitan dengan bahasa dan sastra.[30] Karya Imam Syafi'i ini kemudian diadopsi dan dijadikan landasan oleh para ilmuan dalam penafsiran Al-Qur'an. Hermeneutika memiliki relevansi yang tinggi dan berimplikasi dalam kajian Al-Qur'an, seperti yang telah diketahui dan dipelajari oleh para ulama klasik. Hermeneutika membahas isi dalam kandungan bahasa yang sangat tinggi dan melakukan analisis makna yang mendalam.[31] Baik dalam leksikologi kosa kata dengan berbagai referensi, maupun dalam pemahaman sastra seperti *balaghah ma'ani* dan *semantik* (pendalaman ilmu linguistik). Semua ini memudahkan pengungkapan makna tersirat dan tersurat dalam Al-Qur'an, serta dijadikan arahan dan fokus dalam mempelajari Al-Qur'an.[32]

Pemahaman tentang tafsir Al-Qur'an, yang melibatkan pemahaman makna Al-Qur'an, pada dasarnya tidak dapat dipelajari secara mandiri (otodidak). Untuk memahami Al-Qur'an, diperlukan pemahaman dan pendekatan tafsir, seperti pendekatan Hermeneutika Al-Qur'an, serta penjelasan

[26] Abdur Razzaq dan Deden Mula Saputra, *"Studi Analisis Komparatif antara Ta"wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur"an,"* Wardah Vol. 17, No. 2 (2016), h. 89–114.

[27] Mohammad Jailani, Nurkholis, Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies, 10 (1), 2021,h. 102.

[28] Mohammad Jailani, Nurkholis, Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies, 10 (1), 2021,h. 102.

[29] Luluk Khumaerah, *"Hermeneutika Tradisional Sayyed Hossen Nasr dalam the Study Qur"an a New Translations and Commetary"*, ed. Luluk Khamaerah, Skripsi Al-Qur"an Hadis, (Semarang: IAIN Salatiga, 2019).

[30] Luluk Khumaerah, *"Hermeneutika Tradisional……..,*

[31] Luluk Khumaerah, *"Hermeneutika Tradisional……..,*

[32] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 402 dalam penelitian Muzayyin, *Resepsi Hermeneutika dalam Penafsiran Alqur"an oleh M. Quraish Shihab*

dari para mufassir.[33] Ali bin Abi Thalib pernah berpendapat bahwa Al-Qur'an hanya berkomunikasi dengan manusia, yang berarti Al-Qur'an tidak secara langsung memberikan informasi tentang maknanya, melainkan harus dijelajahi melalui penalaran akal.[34] Peran akal dalam memahami Al-Qur'an dan konten maknanya sangat penting, karena akal berfungsi untuk merespons informasi dan menghasilkan ide-ide dari lobus frontal (*nasyiyah*).[35] Tanpa akal, makna Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya sulit untuk dikaji dan dipahami.[36] Para mufassir klasik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi dalam bidang bahasa, logika, teori humaniora, dan Hermeneutika. Dalam hal ini, para ulama klasik sudah mempelajari hal-hal tersebut jauh sebelum masa Hermeneutika kontemporer.[37]

Karena itu, mufassir kontemporer juga secara tegas ditekankan untuk memiliki pengetahuan yang kompeten tentang wawasan modern.[38] Dalam argumen ini, dapat ditafsirkan bahwa kemampuan dalam bahasa dan hafalan Hadis saja tidak cukup untuk menafsirkan Al-Qur'an, tetapi juga perlu didukung oleh pengetahuan tentang wawasan keilmuan kontemporer.[39] Harus diakui bahwa zaman modern sangat berbeda dengan masa Al-Qur'an diturunkan, dan keilmuan ulama klasik sejalan dengan ulama kontemporer dalam hal menguasai ilmu Tafsir Al-Qur'an baik secara teks maupun konteks.[40]

Itulah sebabnya, para mufassir pada masa klasik menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan intuisi mereka. Dengan pendekatan pengetahuan dalam bahasa, logika, dan Hadis, mereka melakukan penelitian dan menulis tafsir yang sangat mendalam sesuai dengan keahlian yang mereka kuasai. Mereka tidak pernah memikirkan implikasi-implikasi tafsir mereka yang terlalu jauh untuk generasi masa depan. Karena hidup di masa klasik yang tidak dilengkapi dengan kemajuan teknologi keilmuan Islam seperti saat ini, tafsir-tafsir itu ditulis dengan keterbatasan sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Meskipun ada tafsir yang didasarkan pada penelitian induktif, seperti yang telah ditulis oleh Tanṭawi Jauhari dalam *Jawāhir* yang merupakan jenis Tafsir 'ilmi, sebagian besar tafsir ditulis dalam kesunyian dengan pendekatan deduktif dan seringkali terpengaruh oleh jaringan mazhab ideologis yang mereka anut.[41]

Contoh Pendekatan Hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur’an

Muhammad Syahrur menerapkan pendekatan Hermeneutika dalam penafsiran kontemporer terutama dalam bidang Al-

[33] Khairil Ikhsan Siregar, “*Dekonstruksi Histori Hadis”*, Studi Al-Qur’an Vol. 11, No. 1 (2018), h. 24–37

[34] Muhibudin, *Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur"an*, (T.tp: Universitas Islam As-Syafiiyah, 2020).

[35] Sahiron Syamsuddin. Dkk, M. Amin Abdullah Dalam Kata Pengantar Buku: *Hermeneutika Al-Qur’an Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2005).

[36] Andy Hadiyanto, *“Berbagai Pembacaan Al-Quran Kontemporer*”, Studi Al-Qur’an: Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani Vol. 11, No. 1 (2015), h. 1–23.

[37] Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dalam Muḍafir Abdullah Kesejarahan Al-Qur’an dan Hermeneutika* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2014), h. 320.

[38] Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur’an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, Pertama. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

[39] Rahayu S. Hidayat, *Muhammad Arkoun, Nalar Islami dan Nalar: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 2005)

[40] Abdul Hakim Wahid, *“Peta Perdebatan Akademik Dalam Kajian Hadis*,” Refleksi Vol. 18, No. 1 (2018), h. 117–138.

[41] Mudhofir Abdullah, “*Kesejarahan Al-Qur"an dan Hermeneut*ika” Jurnal Studi Al-Qur‟an dan Hadits Vol. 3, No. 1 (2014), h. 3, 129, 218 dan 315.

Qur'an. Shahrur memperkenalkan teori barunya dalam hukum Islam yang dikenal sebagai teori "limit" atau "hudud". Pendekatan baru dalam membaca teks Al-Qur'an, terutama dalam persoalan hukum, menghasilkan penafsiran yang segar dan utuh di kalangan ahli Tafsir Muslim kontemporer. Dalam setiap aspek pembahasannya, teori tersebut bersifat revolusioner dan inovatif. Teori limitnya melahirkan ide dan gagasan pokok yang sangat kontroversial di Timur Tengah saat ini. Dalam teori limitnya, Syahrur menekankan pemberian simpati dalam isu-isu kontemporer Islam, seperti poligami, hukum warisan, batasan antara pria dan wanita, serta aurat perempuan. Ia juga membahas cara berpakaian yang baik dari perspektif teori limitnya dengan pendekatan linguistik, semiotik, dan kajian makna atau semantik yang terkonsentrasi pada bidang fiqih.

Melalui pendekatan Hermeneutika, Syahrur mampu memberikan kontribusi yang unik dalam penafsiran Al-Qur'an dalam aspek hukum Islam secara komprehensif. Metode Hermeneutika yang dimilikinya didasarkan pada pendekatan alam terutama matematika dan fisika, yang menghasilkan teori unik yaitu teori "hudud batas". Dalam modernisasi hukum Islam, teori hudud secara rinci menggambarkan kurva batas ambang atas dan bawah dalam memahami teks hukum Al-Qur'an, menciptakan ruang dinamisasi terhadap pemahaman sekaligus penerapan hukum Islam.[42]

Muhammad Shahrur menyampaikan dalam kitabnya *"Al-Kitāb wa Al-Qur'ān"* dengan cara yang sangat inovatif dan kreatif mengistilahkan kata-kata seperti *al-Żikr, al-Kitāb, al-Qur'ān, dan al-Tanzīl*. Shahrur mempermudah deskripsi mengenai prinsip dasar Hermeneutika dalam konteks Tafsir, sehingga lebih mudah dipahami dalam konteks modernitas. Sebagai contoh, dalam kasus permasalahan warisan, Shahrur menggunakan istilah *egalitarian* yang tidak diskriminatif terhadap kaum perempuan. Ia menjelaskan secara detail makna kata *"walad"* yang mengacu pada anak laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, kata "*walad*" mencakup laki-laki dan perempuan, sehingga hukum keadilan berlaku sama antara keduanya dalam perolehan warisan.[43]

Dalam hal ini, Shahrur merujuk pada pakar linguistik Arab klasik, Ibnu Jinni, yang menjelaskan bahwa tidak ada sinonimitas antara kata *"walad"* dan *"żakar"* dalam prinsipnya. Shahrur menyimpulkan bahwa kata *"walad"* mencakup laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada diskriminasi dalam pembagian warisan. Dengan pendekatan Hermeneutika ini, Shahrur memudahkan pemahaman terhadap makna-makna Al-Qur'an sebagai solusi alternatif, terutama bagi kalangan kontemporer yang merasa sangat puas dan memahami konteks sosial masyarakat.[44]

Kendati demikian, penafsiran menggunakan pendekatan hermeneutik ini perlu dikaji lebih dalam karena terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan pendekatan yang dilakukan oleh mufassir klasik. Karena tidak semua hukum dalam al-Qur'an dapat ditentukan menggunakan teori limit.

D. Kesimpulan

Pendekatan tekstual, kontekstual, dan hermeneutika memiliki kontribusi yang berbeda dalam penafsiran Al-Qur'an.

---

[42] Faisar Ananda Arfa dan Muhammad Syahrial, "*Hermeneutika Muhammad Shahrur dan Implikasinya terhadap Istinbat Al-Ahkam dalam Persoalan Wanita*", Jurnal Ahkam Vol. XIII, No. 1 (2012).

[43] Muhammad Syahrur, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, h. 334

[44] Muhammad Syahrur, *Al-Kitāb wa al-Qur"ān*, edisi Indonesianya Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur"an Kontemporer, h. 189, 279.

Pendekatan tekstual memberikan penekanan pada pemahaman langsung dari teks Al-Qur'an berdasarkan makna kata-kata dan kalimat yang digunakan. Pendekatan kontekstual mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan sosial dimana Al-Qur'an diturunkan, serta memperhatikan situasi dan keadaan yang relevan dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, pendekatan hermeneutika melibatkan pemahaman mendalam tentang struktur, teks, dan pemaknaan simbolik dalam Al-Qur'an, serta pengaplikasian prinsip-prinsip hermeneutika untuk menggali makna yang lebih mendalam dan universal.

Secara keseluruhan, ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan tekstual membantu memahami makna literal dan kata demi kata, sedangkan pendekatan kontekstual membantu memahami konteks historis dan sosial dibalik ayat-ayat. Pendekatan hermeneutika memberikan pandangan yang lebih mendalam dan komprehensif, memungkinkan pemahaman makna yang lebih luas, serta menghubungkan Al-Qur'an dengan konteks zaman dan kehidupan masa kini. Dengan adanya kontribusi yang beragam dari ketiga pendekatan ini, penafsiran Al-Qur'an menjadi lebih holistik, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan umat muslim dalam mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Demikianlah uraian ringkas mengenai penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan Tekstual, Kontekstual dan Hermenuetika. Meskipun memiliki keterbatasan, diharapkan tulisan ini dapat memberikan manfaat yang berarti. Semoga Allah menerima upaya ini. Aamin.

Daftar Pustaka

Buku Teks

E. Richard Palmer. Hermeneutics: *Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* . Evanston: Northwestern University Press, 1969.

Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir dalam Muḍafir Abdullah Kesejarahan Al-Qur"an dan Hermeneutika*. Surakarta: IAIN Surakarta, 2014.

Hidayat, Komarudin "*Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*". Jakarta: Paramadina, 1996.

K, Norman. Denxin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, 2 ed. (India: Sage Publications, T.th)

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Muhibudin. *Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur"an*, T.tp: Universitas Islam As-Syafiiyah, 2020.

Nata, Abudin. *Peta Keagamaan Pemikiran-Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Nuraini, *Otentisitas Sunnah: Analisis Pemikiran Fazlur Rahman* . Yogyakarta: AK Group dan Ar-Raniry Press, 2006.

Quraish Shihab, M. "*Hubungan Hadith dengan Al-Qur"an: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna*," dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas„udi (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadith* . Yogyakarta: LPPI, 1996.

Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and Human Sciences*. New York: Cambridge University Press, 1981.

Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: UIN, 2008.

Sjadzali, Munawir. "*Ijtihad dan Kemaslahatan Umat",* dalam Haidar Bagir dan Syafiq Basri (ed.), *Ijtihad dalam Sorotan*. Bandung: Mizan, 1988.

Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

Syahrur, Muhammad. Al-Kitāb wa al-Qur‟ān, edisi Indonesianya Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur‟an Kontemporer.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta, Pesantren Nawesea Press, 2009.

Tim Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar umat Beragama* . Yogyakarta: Pustaka SM, 2000.

Wijaya, Aksin . *Arah Baru Studi Ulumul Qur"an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya,* Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Jurnal Ilmiah

Abdullah, Mudhofir "*Kesejarahan Al-Qur"an dan Hermeneut*ika" Jurnal Studi Al-Qur‟an dan Hadits Vol. 3, No. 1, 2014.

Ananda Arfa, Faisar dan Muhammad Syahrial, *"Hermeneutika Muhammad Shahrur dan Implikasinya terhadap Istinbat Al-Ahkam dalam Persoalan Wanita*", Jurnal Ahkam Vol. XIII, No. 1, 2012.

Anwar, Rosihon, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan, "*Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat*," Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, no. 1, 2016

Esack, Farid. *"Contemporary Religious Thought in South Africa and The Emergence of Qur"anic Hermeneutical Notions*", dalam ICMR., Vol. 2, no. 2, Desember 1991.

Hadiyanto, Andy. *"Berbagai Pembacaan Al-Qur"an Kontemporer*", Studi Al-Qur‟an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani Vol. 11, No. 1, 2015.

Hakim Wahid, Abdul. *"Peta Perdebatan Akademik Dalam Kajian Hadis*," Refleksi Vol. 18, No. 1, 2018.

Hikmawati, Fenti *"Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment* (Study of Students at the University UIN Bandung)," International Journal of Nusantara Islam 1, no. 1, 2013.

Ikhsan Siregar, Khairil. "*Dekonstruksi Histori Hadis"*, Studi Al-Qur‟an Vol. 11, No. 1, 2018.

Iskandar, Syahrullah. *"Studi Alquran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung*," Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, no. 1, 2016.

Jailani, Mohammad. Nurkholis, Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies, 10 1, 2021.

Masripah, *"Indonesian Islamic Women Movement (A Case Study of Bkswi West Java)*," International Journal of Nusantara Islam 1, no. 2, 2013.

Putra, Afriadi. *"Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia*," Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, no. 1, 2016.

Razzaq, Abdur dan Deden Mula Saputra, *"Studi Analisis Komparatif antara Ta"wil dan Hermeneutika dalam*

Penafsiran Al-Qur"an," Wardah Vol. 17, No. 2, 2016..

Saputra, Riki. *"Religion And The Spiritual Crisis Of Modern Human Being In The Perspective Of Huston Smith ` S Perennial Philosophy*," Al-Albab 5, no. 2, 2016.

Solahudin, Muhammad.*"Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kashshaf,"* Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, no. 1, 2016.

Makalah Ilmiah dan artikel.

Hidayat, Rahayu S. *Muhammad Arkoun, Nalar Islami dan Nalar: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* .Jakarta: INIS, 2005.

Khumaerah, Luluk. *"Hermeneutika Tradisional Sayyed Hossen Nasr dalam the Study Qur"an a New Translations and Commetary"*, ed. Luluk Khamaerah, Skripsi Al-Qur"an Hadis, Semarang: IAIN Salatiga, 2019.

Muhammad, Ahsin. *"Asbab al-Nuzul dan Kontekstualisasi Al-Qur"an"*, Makalah, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1992.